

MODEL PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMK AL-MADANIYAH TASIKMALAYA

Yuni Hidayati
STAINU Kota Tasikmalaya

Abstrak

Potret kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memiliki segudang permasalahan, yang salah satunya karena pengaruh negatif arus globalisasi. Tawuran antar pelajar yang terjadi hampir setiap hari, penyimpangan seks, penyalahgunaan narkoba. Berbagai permasalahan yang ada, mengetuk hati Guru-guru di SMK Al-Madaniyah untuk menerapkan model pembiasaan perilaku keagamaan, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa serta agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan yang merupakan usaha yang dimaksud pada proses yang membawa pada perubahan tingkah laku, yang mana psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan berfokus proses, dimana informasi, keterampilan, nilai, dan sikap diteruskan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Model pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah dipetakan kedalam tiga dimensi perilaku keagamaan, yaitu dimensi ritual keagamaan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. (2). Terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya: terdapat siswa yang terlambat sekolah, sulitnya mengontrol perilaku siswa, dan terbatasnya sarana prasarana. (3) Model pembiasaan perilaku keagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa, karena pendidikan karakter harus mempunyai fundamen yang kuat yaitu agama.

Kata kunci: Model pembiasaan, perilaku keagamaan, karakter.

Abstract

Portrait of the state of education in Indonesia today has a myriad of problems, one of which was due to the negative effects of globalization. Brawl between students that occur almost daily, sexual perversion, drug abuse. Various problems, knock the heart of teachers at SMK Al-Madaniyah to implement a 126 model of habituation religious behavior, with the aim to develop students' character and in order not to fall into promiscuity. This type of research used in this research is qualitative research. The research method used in this research is descriptive method. By using the approach of educational psychology is a business that is in the process leading to changes in behavior, which in conjunction with educational psychology focusing process, where information, skills, values and attitudes passed on from teacher to

¹ Pelajaran Etiket (Etique) dimaksudkan sebagai bekal santri dalam liburan pertengahan tahun. Ia diajarkan melalui sosiodrama yang menyenangkan, menghibur, dan amat berkesa Di sini Kiai Zarkasyi sangat menguasai materinya. Santri tidak bosan-bosannya mengikuti pelajaran ini. Pengalaman emperis penulis, yang tidak dapat terlupakan adalah ketika beliau mendemonstrasikan perkenalan dirinya dengan pelakon lainnya, yakni KH. Sutaji Tajuddin. Ceritanya mereka adalah orang yang baru kenal, maka perkenalan itu berlangsung, Kiai Zarkasyi mengulurkan tangannya dan disambut oleh KH. Sutaji Tajuddin dengan berkata: "Kenalkan (sambil berjabat tangan), Zarkasyi." Disambut oleh Kiai Sutaji dengan mengucap: "Sutaji". Kiai Zarkasyi senyum sumringah, dan kami semua yang hadir bertepuk tangan tanda kekaguman sambil menirukan

² Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 194

student through learning activities. The results of the study can be summarized as follows: (1). Model habituation religious behavior conducted at SMK Al-Madaniyah mapped into a three-dimensional religious behavior, the dimensions of religious rituals, knowledge, and practice of religious values. (2). There are several factors inhibiting them: there are students who come to school late, the difficulty of controlling the behavior of students, and limited infrastructure. (3) Model habituation religious behavior has a very important role in developing the student's character, because character education must have strong fundamentals, namely religion.

Keywords: Model habituation, religious behavior, character

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia adalah investasi benefit dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang unggul sesuai dengan cita-cita dan tujuan Pendidikan Indonesia. Keberhasilan terciptanya kualitas pendidikan menjadi jalan untuk melawan kemiskinan, membangun demokratisasi, serta membangun masyarakat sejahtera dan bermartabat. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi tentang pendidikan yaitu: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.²

Fungsi Pendidikan Nasional yaitu untuk menumbuhkan kesadaran, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dengan kata lain agar siswa didik Indonesia mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, memiliki kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Kemudian keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Sistem Pendidikan Nasional memberikan rujukan normatif dalam bingkai dan kerangka utuh yang terus dibangun di semua level, baik kebijakan maupun teknis operasionalnya. Sama halnya dengan sistem pendidikan Islam yang menjadikan sekolah sebagai salah satu komunitas belajar mengembangkannya dalam rumusan dan strategi yang sesuai dengan konteksnya yang melibatkan seluruh ragam dan aspek perkembangan peserta didik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik yang utuh (holistik).

Akan tetapi, sistem pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu (pengetahuan), sedangkan aspek internalisasi dan amaliah (implementasi) belum banyak digarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki ikatan keadaban atau tata krama yang merupakan ciri dari masyarakat madani. Sistem pendidikan di Indonesia juga lebih menekankan kualitas individu secara optimal dan mampu berkompetisi dengan baik, tetapi nilai-nilai

¹ Pelajaran Etiket (Etique) dimaksudkan sebagai bekal santri dalam liburan pertengahan tahun. Ia diajarkan melalui sosiodrama yang menyenangkan, menghibur, dan amat berkesa Di sini Kiai Zarkasyi sangat menguasai materinya. Santri tidak bosan-bosannya mengikuti pelajaran ini. Pengalaman emperis penulis, yang tidak dapat terlupakan adalah ketika beliau mendemonstrasikan perkenalan dirinya dengan pelakon lainnya, yakni KH. Sutaji Tajuddin. Ceritanya mereka adalah orang yang baru kenal, maka perkenalan itu berlangsung, Kiai Zarkasyi mengulurkan tangannya dan disambut oleh KH. Sutaji Tajuddin dengan berkata: "Kenalkan (sambil berjabat tangan), Zarkasyi." Disambut oleh Kiai Sutaji dengan mengucap: "Sutaji". Kiai Zarkasyi senyum sumringah, dan kami semua yang hadir bertepuk tangan tanda kekaguman sambil menirukan

² Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 194

kooperatif dan kolaboratif sebagai karakteristik dari masyarakat paguyuban sudah mulai ditinggalkan.

Arus globalisasi yang mengalirkan budaya luar semakin hari semakin tidak terbendung. Fenomena yang menunjukkan ambruknya nilai personal dan kebangsaan semakin marak, misalnya: tawuran antar pelajar yang terjadi hampir setiap hari, penyimpangan seks, penyalahgunaan narkoba dan peredarannya di kalangan generasi muda, dan penumpukan pengangguran yang kesemuanya adalah potret kondisi pendidikan di Indonesia.⁵

Demi mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan di atas, maka perlu dilakukan pembongkaran (dekonstruksi) dan pengembangan (rekonstruksi) terutama dalam hal orientasi dan manajerial. Salah satu tarekah dalam mewujudkan pembaharuan pendidikan yaitu dengan mewujudkan karakter peserta didik, sebagaimana yang disampaikan Yudi Latif yang dikutip oleh Fathul Mu'in "Masalah Bangsa Indonesia bukan hanya kehilangan pemimpin dan ekonomi yang berarti kehilangan seseorang dan sesuatu saja, namun bangsa ini kehilangan karakter yang berarti hilang segalanya."⁶

Penerapan model pembiasaan merupakan media yang paling efektif untuk membentuk karakter siswa, karena pembiasaan merupakan bagian metode internalisasi, teknik pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan dan pemotivasian. Pendidikan karakter dilakukan dengan treatment atau perlakuan.⁷ Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Pembiasaan menurut E. Mulyasa merupakan metode yang paling tua. Beliau mengatakan pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi sebuah kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi nilai tersebut.⁸

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik ketika sering dilaksanakan.⁹ Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan.

Syarat tersebut adalah:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif atau negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pengantar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ibid hal. Vi

⁸ E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.166

⁹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal x

¹⁰ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.97

dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisiten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹⁰

Konsep Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam istilah yang paling sederhana, diartikan sebagai usaha seseorang untuk membuat hidupnya menjadi lebih memuaskan, untuk menggapai gairah dan kenikmatan hidup dengan cara terbaik yang ia ketahui.¹¹ Pada saat yang lain, perilaku seseorang merupakan jenis perilaku yang mendatangkan kehangatan, kepedulian, dan kesuksesan segala sesuatu yang bermakna kebahagiaan.

Di dunia pendidikan, perilaku atau behavior dari peserta didik dan pendidik merupakan masalah penting dalam psikologi pendidikan. Perilaku peserta didik agar dapat menguasai atau memahami sesuatu, merupakan upaya diri peserta didik sesuai dengan pengertian bahwa peserta didik adalah proses pendewasaan. Adapun pendidik berupaya agar dapat memahami atau dikuasai oleh peserta didik yang belum dewasa.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Teori-teori belajar dikalangan psikolog bersifat eksperimental. Artinya, teori-teori yang dikemukakan oleh mereka merupakan konklusi dari pengalaman mereka ketika berinteraksi dalam kegiatan belajar.¹²

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Perilaku yang belum menguasai atau memahami dibandingkan dengan perilaku sesudah menguasai atau memahami merupakan objek pengamatan dari

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pengantar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ibid hal. Vi

⁸ E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.166

⁹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal x

¹⁰ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.97

kelompok behavioristik. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi dinamis. Psikologi dinamis adalah psikologi yang khusus menggarap masalah tenaga batin, dorongan dan motif yang mempengaruhi perilaku orang ataupun kelompok.¹³

Salah satu fungsi psikologi pendidikan adalah dasar perilaku manusia. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku kehidupan yang baik. Pendekatan perilaku ini melahirkan beberapa teori dan konsep dari banyak peneliti.¹⁴

Menurut teori behaviorisme bahwa belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati, bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Teori behaviorisme berpandangan bahwa belajar terjadi melalui operant conditioning.

Dalam pandangan psikologi perilaku yang dimotori teoriwan Paplov, Thordike dan Skinner, stimulus merupakan pokok terbentuknya respon-respon dalam belajar. Stimulus yang dimaksud dinamakan operant conditioning yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajaran mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Dari sebuah teori belajar perilaku yang menonjol tampak adanya kesamaan pandangan bahwa stimulus, baik yang terkondisi maupun yang terbuka, dipandang sebagai penggerak awal tindakan belajar yang mendekati salah satu diantara titik-titik dalam garis kontinum antara kesukarelaan menuju ke arah pemaksaan dalam belajar. Itulah sebabnya, maka sejalan dengan perkembangan teori-teori belajar itu juga berkembang teori-teori motivasi dan evaluasi yang kemudian dimanfaatkan para ahli dan praktisi pendidikan untuk menjalankan profesinya.¹⁵

Perilaku keagamaan merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku keagamaan merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Menurut Bustanuddin sebagaimana dikutip oleh Belladina Religiositas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam gaib. Dalam hal ini religiositas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan.¹⁶ Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya.

Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi kehidupan, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tidaklah mudah.

Pendidikan Agama merupakan sendi pendidikan yang utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya.¹⁷ Norma-norma pendidikan kesusilaan maupun pendidikan kemasyarakatan sosial, sebagian besar bersumber dari agama.

Secara pedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini mungkin, sejak anak masih kecil bahkan semenjak anak masih dalam kandungan. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua masing-masing. Orang tua yang menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anak sejak kecil.

Sebagaimana yang terdapat pada segi-segi pendidikan yang lainnya, pendidikan agama juga menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan

¹³ Wiki, "Teori Belajar Behavioristik", dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik pada hari sabtu tanggal 06 Desember 2014 jam 14.10 WIB

¹⁴ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 78

¹⁵ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal. 50-51

psikomotor.¹⁸ Hal ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama.

2. Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual keagamaan saja, akan tetapi setiap melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁹

Suatu teori yang menyajikan bagaimana menilai suatu perilaku tertentu dikenal dengan *attribution theory*. Teori ini mengatakan bahwa untuk menilai suatu perilaku apakah

disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal dapat dilakukan dengan menganalisis tiga faktor yang dinyatakan dengan istilah *distinctiveness*, *consensus*, dan *consistency*.

1) *Distinctiveness*

Menganalisis apakah terjadi perbedaan perilaku dalam peristiwa/waktu/lingkungan yang berbeda. Misalnya, seorang mahasiswa yang mempunyai prestasi kurang dalam satu mata kuliah tertentu dianalisis apakah dia juga kurang nilainya pada mata kuliah lain. Kalau tidak terjadi, disimpulkan bahwa *distinctiveness* tinggi yang berarti perilaku tersebut disebabkan faktor eksternal. Sebaliknya jika terjadi hal yang sama, dapat disimpulkan bahwa *distinctiveness* rendah yang berarti perilaku tersebut disebabkan faktor internal.

2) *Consensus*

Menganalisis apakah suatu perilaku juga terjadi pada orang lain dalam waktu dan situasi yang sama. Misalnya, dari contoh diatas, dianalisis apakah prestasi belajar dalam mata kuliah yang sama juga terjadi pada orang lain. Kalau terjadi juga pada orang lain disimpulkan bahwa *consensus* tinggi. Ini berarti penyebabnya faktor eksternal. Sebaliknya, kalau tidak terjadi pada orang lain berarti penyebabnya faktor internal.

3) *Consistency*

Menganalisis apakah perilaku tertentu terjadi secara konsisten. Misalnya dalam soal keterlambatan, apakah selalu terjadi dengan pola yang sama. Kalau terjadi *consistency* tinggi yang berarti faktor penyebabnya adalah faktor internal. Sebaliknya kalau tidak terjadi berarti penyebabnya faktor eksternal.²⁰

Menurut Glock & Strak sebagaimana dikutip oleh Djamaludin & Fuat terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau prakter Agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

1) Dimensi Keyakinan.

¹⁶ Belladina Aulina dan H. Fuad Nashori, "Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum", Psikologika, Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012, hal.23

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 146

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan....., hal.146

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 76

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi Praktik Agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan lain-lain yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: (a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. (b) Ketaatan. Ketaatan dan ritual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketaatan merupakan hasil dari ritual yang akan melahirkan ketaatan.

3) Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

4) Dimensi Pengetahuan Agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi.

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²¹

Adapun dimensi-dimensi dan indikator mengukur konsep religius menurut pendapat Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Masri dan Sofian meliputi:

- a) Keterlibatan Ritual (*Ritual Involvement*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. Sebagai contoh dapat diambil untuk mereka yang beragama Islam: apakah mereka sholat, puasa, membayar zakat. Sedangkan bagi mereka yang beragama Kristen/Katolik: apakah mereka pergi ke Gereja setiap minggu. Bagi yang beragama Hindu/Budha: apakah mereka pergi ke Pura atau Wihara.
- b) Keterlibatan Ideologis (*Ideological Involvement*) yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang percaya akan adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.
- c) Keterlibatan Intelektual (*Intellectual Involvement*), yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama. Misalnya, apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca Al-Qur'an bagi

²¹ Djamaludin dan Fuat, Psikologi Islami, hal. 77-78

yang beragama Islam. Bagi yang beragama Kristen/Katolik, apakah dia menghadiri sekolah minggu, membaca Injil, membaca buku-buku agama, dan lain-lain. Demikian pula bagi pemeluk agama lainnya, apakah dia mengerjakan hal yang serupa.

- d) Keterlibatan secara Konsekuensi (*Consequential Involvement*), yaitu tingkatan sejauhmana perilaku seseorang konsekuensi dengan ajaran agamanya. Misalnya korupsi, bermain judi, berzina adalah perbuatan yang dilarang agama. Apakah dia mengerjakan perbuatan itu atau tidak.²²

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, alam dan kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren.²³

Disamping Tauhid atau akidah didalam Islam juga terdapat Syariah dan akhlak. Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi mempunyai kesamaan dalam Islam. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

Pertama, Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Kitab-Kitab Allah, Nabi/Rasul Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Kedua, Dimensi Peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Seperti: shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, iktikaf, ibadah kurban dan lain-lain.

Ketiga, dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama sesama manusia. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakan keadilan, berkata jujur, menjaga lingkungan hidup, tidak mencuri, tidak korupsi dan sebagainya.²⁴

Sementara itu menurut Yuliyanti, sebagaimana dikutip dari Subandi, menurut hasil penelitian dari Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, di dalam ajaran Islam dikenal lima aspek dimensi perilaku keagamaan yaitu:

- a) Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.

²⁴ Djamaludin dan Fuat, Psikologi Islami....., hal. 80-81

²⁵ Yuliyanti Dwi Astuti, "Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim", Psikologika, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 46

²⁶ Wawancara dengan Taufiq Rahman (Guru kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

- b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Misalnya sholat, zakat, puasa, haji.
- c) Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan sebagainya.
- d) Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Misalkan pengetahuan fiqih, tauhid dalam agama Islam.
- e) Aspek Amal, yaitu menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, dan sebagainya.²⁵

Bentuk-bentuk Model Pembiasaan di SMK Al-Madaniyah

Terdapat beberapa bentuk pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah sebagai usaha untuk menumbuhkan kultur sekolah yang kondusif dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian pembiasaan perilaku keagamaan di SMK al-Madaniyah dipetakan kedalam 3 dimensi perilaku keagamaan yaitu:²⁶

- 1) Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi praktik agama atau ritual (Ritualistik)

Yang dimaksud dengan ritual keagamaan adalah sejauhmana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Pembiasaan perilaku keagamaan yang termasuk dimensi praktik agama yang dilaksanakan di sekolah antara lain sebagai berikut:

a) Dzikir Pagi

Kata Dzikir berasal dari bahasa Arab, *adz-dzikh* yang berarti mengingat, mengucapkan atau menyebut, dan berbuat baik. Jika kata dzikir dikaitkan dengan Islam mengandung pengertian sebagai berikut:

Dzikir berarti mengingat dan menyebut asma Allah SWT. Misalnya dengan membaca: tahlil/tauhid, tasbih, istighfar, atau sholawat, dan juga berdoa kepada Allah SWT. Sebab dengan berdoa manusia menyadari bahwa alam semesta dan seluruh isinya ini milik Allah SWT. Karena itu untuk mewujudkan segala keinginan, dan cita-citanya, manusia butuh pertolongan-Nya.

Dzikir berarti berbuat baik (beramal saleh) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah saw. Beberapa di antaranya adalah: berbakti kepada orang-tua; berlaku jujur, objektif, dan adil; menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, sekalipun kita tidak mengenalnya dengan baik; serta mengajak kepada kebaikan, dan melarang terjadinya kemungkaran.

Adapun manfaat dari dzikir itu sendiri agar hati menjadi lebih tenang serta pikiran menjadi jernih, yang mana hal itu sangat dibutuhkan oleh para siswa dalam menjalankan kegiatan proses pembelajaran.²⁷

b) Sholat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari sampai sebelum masuk waktu dzuhur, dengan tujuan dimudahkan rizkinya oleh Allah. Adapun jumlah raka'atnya adalah minimal 2 rakaat maksimal 12 rakaat.²⁸

c) Sholat Dzuhur Berjamaah

²⁴ Djamaludin dan Fuat, Psikologi Islami....., hal. 80-81

²⁵ Yuliyanti Dwi Astuti, "Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim", Psikologika, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 46

²⁶ Wawancara dengan Taufiq Rahman (Guru kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

Shalat Dzuhur adalah Sholat fardu yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang sudah mumayyiz. Shalat dzuhur terdiri dari 4 rakaat, adapun waktu pelaksanaannya mulai dari tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sama dengan bendanya.

Sekolah menanamkan pemahaman kepada siswa-siswinya agar senantiasa melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah sebagaimana sabda Nabi yang artinya Shalat Berjamaah lebih baik dibandingkan shalat sendirian yaitu 27 derajat.²⁹

2) Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama menggambarkan bagaimana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya serta sejauhmana seseorang berusaha untuk menambah pengetahuannya tentang agama. Adapun pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama di SMK Al-Madaniyah antara lain:

a) Hafalan Asma'ul Husna

Asma'ul Husna adalah nama-nama yang indah dan agung bagi Allah Swt, nama-nama tersebut menggambarkan keagungan dan kemuliaan Allah Swt. Adapun jumlah Asma'ul Husna itu sendiri ada 99.

b) Hafalan Surat-surat Pendek dalam Al-Qur'an dan Tadarus.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur'an, mengetahui maknanya, memahami isi dan kandungannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Ta'lim Bakda Shalat Dzuhur

Ta'lim adalah sebuah istilah yang digunakan oleh sekolah dalam melatih para siswanya untuk menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) walaupun hanya satu ayat beserta makna dan kandungannya setelah mereka melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di masjid. Sudah menjadi sebuah pembiasaan bagi para siswa untuk mengasah kemampuan berdakwahnya, kegiatan itu dilakukan dengan cara membentuk halaqah.³⁰

d) Pengajian Bulanan Bersama Wali Murid

Pengajian bulanan bersama wali murid dan juga melibatkan peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya sekolah membangun silaturahmi dengan wali murid. Kegiatan tersebut juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid tentang program-program sekolah.³¹

3) Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan (Konsekuensial)

Dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan atau yang dalam istilah Islam disebut akhlaq menunjukkan seberapa jauh seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, baik tingkah laku yang berhubungan dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan. Pembiasaan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan antara lain:

a) Kedisiplinan

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami

²⁷ Wawancara dengan Ucu (siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

²⁸ Wawancara dengan Taufik Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

²⁹ Wawancara dengan Taufik Rahman (Guru Kepesantrenan) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Kedisiplinan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah ini mencakup disiplin waktu, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin berbusana.

b) Menjaga Kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari iman, kata mutiara tersebut mengandung makna bahwa belum sempurna iman seseorang jika tidak bisa menjaga kebersihan. Kalimat tersebut juga yang menjadi semangat para siswa agar senantiasa memperhatikan sampah yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Menurut penuturan salah seorang siswa “sampah itu bagaikan musuh yang harus diperangi” jadi jika ada sampah disekitar sekolah para siswa harus benar-benar sadar untuk mengumpulkan serta memisahkan mana sampah organik dan mana sampah non organik karena kedua jenis sampah tersebut perlakuannya berbeda.³²

c) Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.

Adapun bentuk kerja sama yang dilaksanakan di sekolah antara lain: menjaga kebersihan yang dilaksanakan dalam bentuk piket harian, kerja sama mengurus kebun, dan kerja sama memasarkan hasil perkebunan.³³

d) Mablit Pramuka

Mablit artinya bermalam. Kegiatan Mablit pramuka merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perkemahan Sabtu-minggu (persami), kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya dari sekolah agar peserta didik terbiasa melaksanakan sholat Tahajud, karena selain materi-materi kepramukaan yang diajarkan, kegiatan mablit pramuka disisipkan nilai-nilai religiusitas. Salah satunya adalah melaksanakan sholat Tahajud di setiap kegiatan tersebut.³⁴

e) Perisai Diri (PD)

Perisai diri merupakan salah satu cabang pencak silat yang ada di Indonesia. Pencak silat ini merupakan bentuk pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik yang salah satu tujuannya adalah agar mereka mampu menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan pemberani.

Pengaruh Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya

Pembiasaan perilaku keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus membuat perilaku siswa semakin hari semakin bertambah baik.

³² Wawancara dengan Ucu (Siswa kelas XII SMK Al-Madaniyah) di Tasikmalaya, tanggal 17 Januari 2015

³³ Wawancara dengan Ujang Ruhimat (Guru PKN dan Budi Pekerti) di Tasikmalaya, tanggal 15 Januari 2015

³⁴ Wawancara dengan Nur Hayati (Guru/ Pembina Pramuka) di Tasikmalaya, tanggal 12 Februari 2015

Kesadaran mengenai pentingnya melaksanakan kewajiban sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan semakin hari semakin tertanam dalam sanubari peserta didik, kemalasan, membuang-buang waktu, tidak peduli dengan keadaan sekitar, semakin hari mulai ditinggalkan oleh peserta didik. Dengan pembiasaan yang ada mereka berlatih disiplin, mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan mengisi waktu itu dengan kegiatan yang bermanfaat, kepekaan mereka terhadap keadaan di sekitarnya juga sudah mulai terbangun.³⁵

Pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah disertai dengan *reinforcement* (penguatan) salah satunya dengan membangun komunikasi yang baik dengan wali peserta didik untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan program-program pembiasaan di sekolah agar mereka bisa bekerja sama dengan mendukung program pembiasaan tersebut. Pemberian *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman) juga diberlakukan dengan cara-cara yang mendidik, sebagai contoh hukuman yang diberikan kepada siswa yang datang terlambat adalah dengan cara menghafalkan beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an. Hadiah dapat diberikan dengan wujud motivasi, pujian dan senyuman serta memberikan rasa kenyamanan dan kekeluargaan.³⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) yang diprakarsai oleh Burrhus Frederic Skinner, tema pokoknya yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.³⁷

Aliran behaviorisme berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan.³⁸ Dengan demikian perilaku itu dapat dibentuk melalui pembiasaan yang diterapkan di lingkungan dan dilaksanakan dengan penuh kontinuitas.

Psikologi perilaku dikenal sebagai behaviorisme, merupakan sebuah teori belajar yang didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku diperoleh melalui pengkondisian. Hal itu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme, perilaku dapat dipelajari secara sistematis dan diamati dengan mempertimbangkan keadaan mental internal.³⁹

Yang dimaksud dengan "*Operant*" adalah sejumlah perilaku atau *respons* yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.⁴⁰ *Operant conditioning* merupakan suatu metode belajar yang terjadi melalui ganjaran dan hukuman untuk perilaku. Melalui pengkondisian perilaku, asosiasi dibuat antara perilaku dan konsekuensi bagi perilaku.⁴¹

Dalam teori behaviorisme yang menggunakan *operant conditioning* terdapat beberapa prinsip yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Peran Konsekuensi

Prinsip yang terpenting dalam pembelajaran perilaku adalah perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Dengan menggunakan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan terhadap peserta didik, diharapkan perilaku-perilaku yang muncul akibat dari pembiasaan adalah perilaku yang mengarah ke karakter yang baik.

2) Tindakan Penguatan

³⁵ Wawancara dengan Taupik Sopiyan di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

³⁶ Wawancara dengan Taupik Sopiyan di Tasikmalaya, tanggal 05 Februari 2015

³⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), Cet ke-XV. hal. 106

³⁸ Ibid, hal 28

Tindakan penguatan (*reinforcer*) adalah setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Adapun konsekuensi yang menyenangkan adalah tindakan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan perilaku tertentu. Penguatan bisa diberikan kepada peserta didik melalui bentuk motivasi-motivasi yang membangun perilaku ke arah positif.

3) Tindakan Penghukuman

Tindakan penghukuman (*punishment*) adalah setiap konsekuensi yang melemahkan perilaku. Konsekuensi yang melemahkan adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku.⁴²

Tindakan Hukuman dapat berupa hukuman pemberlakuan dan hukuman pencabutan. Hukuman pemberlakuan adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai. Penggunaan rangsangan yang tidak disukai dengan tujuan untuk memperkecil kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi. Sedangkan hukuman pencabutan adalah penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan. Contohnya hilangnya hak-hak istimewa, keharusan tinggal di kelas selama istirahat dll. Penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan dirancang untuk memperkecil kemungkinan bahwa perilaku itu akan terulang.⁴³

Pembiasaan perilaku keagamaan adalah model yang sengaja dipilih oleh sekolah dengan alasan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas, tanpa landasan yang jelas karakter tidak punya arah, mengambang, dan keropos sehingga tidak berarti apa-apa.⁴⁴ Oleh karena itu, fundamen atau landasan dari karakter itu tidak lain haruslah agama.

Doni Koesuma menuturkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pendidikan agama dan pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Argumen tersebut didukung dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, keberagaman dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut di yakini berasal dari perintah Tuhan.

Kedua, pendidikan karakter merupakan relasi antar individu di dalam masyarakat. Menghormati individu merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Seseorang tidak dapat dikatakan menghormati orang lain jika ia tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain.⁴⁵

Pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah di petakan kedalam 3 dimensi perilaku keagamaan yaitu: dimensi ritual keagamaan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan nilai-nilai keagamaan. Hal itu dimaksudkan agar karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik, jika perilaku keagamaan hanya berhenti pada ritual semata, maka tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang yang berkarakter.

Terdapat beberapa nilai karakter yang muncul setelah para siswa mengikuti pembiasaan antara lain:

a) Religius

Religius adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya

³⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan....., Ibid hal. 106

⁴⁰ Sudarwan, Psikologi Pendidikan....., hal. 29

⁴¹ Robert E. Slavin, Educational Psychology: Theory and Practice, alih bahasa Marianto Samosir, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 184

⁴² Ibid, hal 190

kepada-Nya manusia merasa bergantung dan berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

b) Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan dzikir yang dilaksanakan pada pagi hari membuat peserta didik mempunyai karakter disiplin, mereka beranggapan kegiatan dzikir merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

c) Pengabdian

Pengabdian kepada Allah merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, sebagai bukti seorang hamba mengabdikan kepada Tuhan adalah dengan cara melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, serta selalu mengingat dan menyebut namaNya.

d) Tawakkal kepada Allah

Tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya setelah kita melakukan ikhtiar. Selain merasa bersyukur kepada Allah Swt.

e) Peduli (*caring*)

Peduli merupakan rasa empati terhadap keadaan orang lain. Karakter peduli ini dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan pembiasaan sholat dhuha. Rasa kekeluargaan yang mereka miliki membuat rasa kepedulian yang cukup tinggi.

f) Menghargai waktu

g) Iman dan Taqwa

Iman dapat diartikan percaya dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan. Sedangkan taqwa berarti melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala larangannya.

h) Hormat (*respect*)

i) Rasa kebersamaan

j) Jujur

k) Adil

l) Visioner

m) Tanggung jawab

n) Sportif

o) Ulet

p) Peduli lingkungan

q) Kerja keras, dll

Kesimpulan

Setiap lembaga pendidikan mempunyai strategi tersendiri untuk mewujudkan visi misinya serta mengantarkan keberhasilan peserta didik, baik dari sisi intelektual, spiritual, moral maupun sosial. SMK Al-Madaniyah memilih model pembiasaan perilaku keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa yang dipetakan kedalam tiga dimensi perilaku keagamaan, yaitu dimensi ritual keagamaan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran maupun berupa ekstra kurikuler. Pada dasarnya selain menerapkan model pembiasaan (*habituating*), keberhasilan pendidikan karakter juga sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*),

dan penguatan (*reinforcing*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan.⁴⁶ Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Astuti, Yuliyanti Dwi. 1999. "Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim", *Psikologika*, Nomor 8 tahun IV 1999, hal. 39-45
- Aulina, Belladina dan Nashori, Fuad. 2012. "Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum", *Psikologika*, Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012, hal. 21- 28
- Azzerad, Jacob. 2005. *Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana menjadi Orangtua yang Positif*, Terjemahan oleh Yenny Saraswati, dari Anyone Can Have happy Child: The Simple Secred of Positive Parenting. 1980.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional RI. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Cet I Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Dharma, Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Hariandja, Marihot Tua Effendi. 2006. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Unpar Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- McElmeel, Sharron L. 2002. *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press.
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta.: Arruz Media.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Saepul Kamal, Usep. 2013. "Sekolah Islam Kita". Dalam Harian Radar Tasikmalaya, 18 Maret 2013. Tasikmalaya.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigm Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Slavin, Robert E. 2008. *Educational Psychology: Theory and Practice*, alih bahasa Marianto Samosir, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴⁶ McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press, hal. 34-46

Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wikipedia, "Teori Belajar Behavioristik", dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik pada hari sabtu tanggal 06 Desember 2014 jam 14.10 WIB